



Volume 13 No. 2 Desember 2022

Page 228-237

Received: 02 November 2022

Revised Received: 14 November 2022

Accepted: 14 November 2022

Online Available: 29 Desember 2022

REVITALISASI “LEGENDA AZAN PITU” MELALUI SINIAR: MENYEMAI SPIRIT ISLAMI DAN TRADISI

REVITALIZATION OF “LEGENDA AZAN PITU” THROUGH A PODCAST: CULTIVATING ISLAMIC SPIRIT AND TRADITION

Nurhannah Widiанти^{1,a)}, dan Abdu Zikrillah^{2,b)}

¹Jurusan Bimbingan Konseling Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

²Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

^{a)}e-mail: nurhannahw@gmail.com

^{b)}e-mail: abdu051191zikrillah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini, yakni mendeskripsikan wujud revitalisasi cerita legenda *Azan Pitu* melalui media siniar atau *podcast*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya masyarakat Cirebon yang mengenali cerita legendanya sendiri. Terutama pada kalangan anak-anak maupun remaja. Padahal, dalam cerita tersebut memuat berbagai nilai positif baik dari aspek keagamaan maupun kebudayaan. Metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari legenda “Azan Pitu” yang ditayangkan di siniar Rumah Inspirasi. Sementara itu, data penelitian berupa penggalan tuturan yang disampaikan oleh pendongeng. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data kuesioner berupa pernyataan-pernyataan dan dokumentasi berupa rekaman video. Data dianalisis dengan tahapan pengumpulan data lapangan, verifikasi data melalui klarifikasi berdasarkan kategori tertentu, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah adanya siniar yang memuat konten *Azan Pitu* membuat penonton menjadi melek terhadap tradisi maupun cerita legenda Cirebon. Tayangan siniar tersebut juga memotivasi mereka untuk terus memperbarui literasi cerita legenda dari daerahnya. Di sisi lain, legenda yang disampaikan memuat nilai-nilai semangat Islami, antara lain meningkatkan iman, meningkatkan ibadah, memperbaiki akhlak, dan menjaga kedamaian.

Kata Kunci: Azan Pitu; Cerita Legenda; Siniar; Spirit Islami; Tradisi

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the revitalization of the story "Legenda Azan Pitu" (The Legend of Seven Adhans) through a podcast. This research is motivated by the lack of Cirebonese people, especially children and adolescents, who recognize their own legends. In fact, the story contains various positive values from both religious and cultural aspects. The method used in this study is descriptive qualitative. The source of the research data came from "Legenda Azan Pitu" which was broadcasted on the Rumah Inspirasi podcast. Meanwhile, the research data were in the form of speech fragments delivered by the storyteller. Data collection techniques were in the form of questionnaire and documentation. The questionnaire was in the form of statements to collect the data and the documentation was in the form of video recordings. Data were analyzed with the stages, namely collecting field data, verifying data through clarification based on certain categories, interpreting data, and drawing conclusion. The results of the study show that after there was a podcast containing "Legenda Azan Pitu" story, the listeners became literate about the traditions and legends of Cirebon. The podcast also motivated them to continue updating their local legend literacy. In addition, the conveyed legend contains the values of the Islamic spirit, including increasing faith, growing worship, improving morals, and maintaining peace.

Keywords: Azan Pitu; Islamic Spirit; Legend; Podcast; Tradition

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekhasan, baik dari suku, bahasa, adat-istiadat, maupun sastra. Setiap daerah menurut (Cahyani 2019) tentunya memiliki kekhasan yang mencerminkan budaya lokal. Seperti halnya di Cirebon, terdapat sastra lisan yang masih hidup hingga saat ini. Sastra lisan menurut Sibarani (2012) terbagi menjadi *myte*, legenda, dan *folktale*. Terkait hal tersebut, peneliti fokus mengkaji cerita legenda khas Cirebon. Cerita itu sendiri dipelajari dan disebarkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Erfinawati dan Ismawima 2019).

Sayangnya, seiring perkembangan zaman cerita-cerita yang biasanya dilisankan secara langsung kurang lestari. Hal tersebut selaras dengan pendapat Kaswadi (2022)

yang menyatakan bahwa banyak sastra lisan yang mulai ditinggalkan masyarakat kolektifnya karena beberapa faktor. Salah satunya perkembangan pesat teknologi. Padahal, menurut (Candrakusuma 2021) kearifan lokal tersebut bisa menjadi penciri daerah dan mengajarkan nilai-nilai luhur. Pernyataan itu dibuktikan pula oleh hasil kuesioner yang diajukan kepada 30 responden menunjukkan 80% generasi Cirebon pada usia sekolah dasar hingga universitas tidak mengetahui cerita-cerita legenda setempat. Padahal, berbagai cerita lokal itu memuat berbagai hal yang baik.

Cirebon sebagai wilayah yang dikenal Kota Wali memiliki berbagai cerita yang bermuatan spiritual, heroik, toleransi, maupun adat-istiadat. Hal itu, menjadi cerminan bagi generasi muda bahwa para pendahulunya

merupakan sosok yang memiliki nilai-nilai kebajikan dan kehumanisan. Harapannya berbagai spirit positif tersebut dapat diteruskan dari generasi ke generasi.

Terkait hal di atas, peneliti fokus membahas cerita legenda “Azan Pitu”. Peneliti tertarik mengkaji legenda tersebut karena ceritanya sangat ikonik di Cirebon. Lalu, dari segi tradisinya masih bisa ditemukan. Setiap menjelang salat Jumat, azan *pitu*/ azan tujuh itu akan dikumandangkan di Masjid Sang Cipta Rasa. Tujuh muazin akan mengumandangkan azan secara bersama-sama.

Kearifan di atas telah berlangsung sejak masa awal perkembangan Islam di Cirebon. Tepatnya pada masa 1480 Masehi. Dahulu, legenda ini disampaikan di teras langgar oleh seorang pencerita. Orang tersebut bisa dari kalangan ulama atau orang yang dituakan. Lalu, pendengarnya dari berbagai usia. Mengenai hal itu, Hestiyana (2015) menyatakan bahwa melalui berbagai tradisi yang hidup di masyarakat diharapkan dapat menumbuhkan rasa menghargai terhadap leluhur dan memotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Hasanah dan Andari (2021) menambahkan semoga pula dapat mewujudkan jalinan silaturahmi, gotong royong, dan kepekaan sosial antarmasyarakat.

Lestarinya tradisi azan *pitu* berbanding terbalik dengan kondisi asal-usul cerita terjadinya azan tersebut. Masyarakat kolektif atau pemilik cerita saat ini mulai meninggalkan legenda yang sempat populer. Berdasarkan data kuesioner yang peneliti peroleh, generasi muda Cirebon cenderung

berminat terhadap hal-hal yang sedang populer. Contohnya drama Korea yang *on going*, *girl and boy band* Korea, *mobile legend games*, atau konten-konten yang sedang tren di sosial media Tiktok, Instagram, Twiter, dan lainnya.

Menilik hasil tersebut, maka terdapat kecenderungan bahwa generasi muda Cirebon lebih tertarik pada hal-hal yang kekinian, berbasis teknologi, dan tidak berorientasi pada kearifan atau tradisi Cirebon. Lalu, mereka pun lebih terstimulus atau mudah memahami suatu konten jika berbentuk audio visual. Dengan demikian, cerita legenda Cirebon memerlukan revitalisasi yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Menurut Widiyastuti (2021) revitalisasi merupakan upaya pelestarian sastra lisan melalui pengembangan atau improvisasi.

Dalam hal ini, terobosan pelestarian budaya lokal dengan berbasis teknologi sangat dibutuhkan. Hal ini diperkuat oleh (Dwipayana 2020) bahwa pemanfaatan IT, sosial media, ataupun aplikasi perlu diterapkan dalam mempopulerkan kembali sastra lisan. Tujuannya agar generasi milenial melek terhadap cerita daerahnya. Namun, esensial dari kearifan lokal, khususnya cerita legenda “Azan *Pitu*” tetap harus dijaga.

Sebagai upaya menjawab kebutuhan generasi muda Cirebon tersebut, maka peneliti melakukan revitalisasi legenda azan *pitu* melalui sinar. Sinar merupakan media kekinian berupa audio visual yang memuat beragam informasi, hiburan, bahkan membantu proses belajar mengajar (Mayangsari dan Tiara 2019). Media ini

menurut Strickland et al. (2021) sangat populer di masyarakat pada 2019 hingga pascapandemi Covid karena memuat topik-topik bervariasi. Lebih lanjut, Jati (2021) menjelaskan dengan bantuan internet membuat sinar bisa dengan mudah diakses oleh masyarakat secara luas di mana saja dan kapan saja. Berbagai keunggulan itulah membuat peneliti melakukan revitalisasi cerita legenda *Azan Pitu* melalui sinar dengan harapan masyarakat dapat mengenal, melestarikan cerita maupun tradisi tersebut, dan mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan nyata. Nilai yang dimaksud dalam konteks penelitian ini, yakni spirit Islam.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut memposisikan peneliti menjadi alat utama dalam mengkaji suatu kelompok manusia, situasi, atau kejadian tertentu (Febriyanto et al. 2021). Dalam penelitian ini, metode tersebut membantu penulis menganalisis fakta-fakta, menafsirkan, dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Sumber data penelitian ini adalah legenda “*Azan Pitu*” yang ditayangkan di sinar Rumah Inspirasi. Adapun data penelitian berupa penggalan tuturan yang disampaikan oleh pencerita dalam sinar tersebut. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang disebarkan kepada 30 responden mulai dari usia sekolah dasar hingga universitas dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data kuesioner berupa pernyataan-pernyataan. Sementara itu, dokumentasi berupa rekaman video. Data dianalisis dengan tahapan

pengumpulan data lapangan, verifikasi data melalui klarifikasi berdasarkan kategori tertentu, interpretasi data, dan penarikan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menghadirkan cerita legenda *Azan Pitu* ke dalam kemasan yang lebih kekinian. Langkah ini ditempuh berdasarkan kerelevansian dengan kebutuhan generasi muda Cirebon. Melalui hasil kuesioner dapat diketahui bahwa responden yang berusia 9-18 tahun akan lebih tertarik menyimak dan mempelajari tentang kearifan lokalnya, khususnya cerita legenda jika berbasis digital. Lalu, akan semakin paham apabila berbentuk audio visual. Selain itu, mereka tertarik pada konten-konten yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja.

Berdasarkan poin-poin tersebut dipilihlah media sinar sebagai sarana atau jembatan yang dapat menginformasikan cerita legenda “*Azan Pitu*” ini kepada para pemuda Cirebon dan masyarakat pada umumnya. Sinar salah satu media yang sejak 2019 mulai diminati oleh masyarakat Indonesia. Media ini efektif memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat tentang berbagai topik.

3.1 Proses Revitalisasi

Sumber cerita legenda *Azan Pitu* yang ditayangkan bersumber dari buku cerita rakyat Cirebon dengan judul “*Legenda Azan Pitu Masjid Sang Cipta Rasa*”.



Gambar 1. Buku Sumber Penceritaan

Dalam prosesnya pencerita menyampaikan bahwa legenda Azan Pitu mengisahkan tentang Menjangan Wulung, seorang pendekar sakti yang ada di Cirebon. Dia tidak menyukai apabila masyarakat Cirebon mempelajari Islam dan beribadah di Masjid Sang Cipta Rasa.

Pada suatu hari, ia menyusun rencana untuk menyebarkan wabah penyakit yang racikannya diberi nama “Beruang Mandi”. Pada suatu malam, Menjangan Wulung menyelinap dan bergegas mengoleskan racun yang dibuatnya itu. Akibatnya, setiap kali azan berkumandang wabah itu pun menyebar ke seluruh Cirebon. Jika warga semakin mendekat ke masjid, maka mereka akan merasa pusing, muntah, bahkan meregang nyawa. Masyarakat pun ketakutan dan tak mau beribadah lagi di sana.



Gambar 2. Ilustrasi Menjangan Wulung dan Masjid Sang Cipta Rasa

Pendongeng pun melanjutkan kisah dengan menjelaskan bahwa Sunan Gunung

Jati merasa sedih dan meminta petunjuk Ilahi. Setelah berdoa, sang Sunan meminta tujuh orang muazin melakukan azan secara bersamaan. Saat azan berkumandang, tiba-tiba saja Menjangan Wulung muncul dari atap masjid. Ia melakukan perlawanan agar para muazin menghentikan azannya. Kesaktiannya hampir saja membuat para muazin tidak kuat melanjutkan azan. Namun, dengan pertolongan Ilahi dan tekad dari para muazin, maka azan dapat diselesaikan. Menjangan Wulung pun terpental dan menghilang. Sejak saat itu pula wabah lenyap. Masyarakat Cirebon pun bisa kembali beribadah dengan tenang.



Gambar 3. Ilustrasi Pelaksanaan Azan Pitu

Adapun setelah proses *take* video selesai, kegiatan dilanjut dengan *editing*. Dalam proses kreatif tersebut tidak hanya menampilkan *full* video penceritaan legenda. Ditambahkan pula unsur-unsur ilustrasi gambar seperti sosok Menjangan Wulung, Sunan Gunung Jati, Masjid Sang Cipta Rasa, para muazin yang sedang azan, dan beberapa kegiatan seperti berdoa serta kumpulan orang-orang di suatu tempat. Hal ini dilakukan agar memperjelas konteks dan membantu penonton memahami isi cerita.

Adapun pada Rabu, 14 September 2022 konten tersebut diunggah dan telah ditonton sebanyak 70 kali melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=LBCD3JPLyu0>. Jumlah penonton diproyeksikan semakin hari akan bertambah.



Gambar 4. Penceritaan Melalui Siniar

Melalui cerita legenda ini diharapkan masyarakat bisa mengetahui bahwa Masjid Sang Cipta Rasa ternyata memiliki cerita legendarinya sendiri. Konten siniar itu pun mendapat respons positif setelah rilis.

- (1) *Kita orang Cirebonnya juga kadang ga tahu legenda Cirebon. Dengan cerita di podcast ini jadi tahu. Makasih keren.*

Salah satunya terdapat penonton yang berpendapat bahwa ia awalnya ia tidak tahu ada legenda Azan Pitu. Namun, setelah menonton siniar menjadi tahu dan ia pun bersemangat untuk mengikuti konten lainnya. Pengenalan semacam ini menurut Ali, Riyanti, dan Khomsiyatun (2022) akan lebih baik lagi apabila diperkenalkan sejak masa anak-anak karena akan menstimulus mereka berlaku seperti para pendahulu dalam cerita. Hal itu selaras dengan pernyataan Jamilah (2017) bahwa mengenalkan sejak dini cerita

lokal sebenarnya memang baik sekali jika dilakukan sejak dini.

3.2 Spirit Islami dan Tradisi dalam Konten Siniar

Spirit Islami merupakan nilai-nilai kebajikan yang mencerminkan wajah Islam. Semangat ini menurut Syahri (2018) menyerukan pada kedamaian dan keselamatan dunia maupun akhirat. Secara rinci Parozak dan Rosita (2020) menyebutkan bahwa spirit tersebut mencakup peningkatan kualitas iman dan takwa, kualitas ibadah, kualitas akhlak, dan mewujudkan keharmonisan.

Adapun Razi (2020) mengungkapkan spirit Islami dalam konteks keindonesiaan dapat berbaur atau muncul dalam kebudayaan (tradisi nusantara). Hal itu dibuktikan dari konten siniar Rumah Inspirasi yang mengungkapkan bahwa setiap menjelang salat Jumat digelar tradisi *azan pitu* di Masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon. Tradisi mengumandangkan azan secara bersamaan oleh tujuh muazin itu pun telah berlangsung puluhan tahun. Tradisi tersebut tentunya menjadi kebanggaan bagi masyarakat Cirebon dan harus senantiasa dilestarikan agar tidak punah. Di sisi lain, *Azan Pitu* tidak saja mengenalkan kearifan lokal Cirebon. Dari segi ceritanya ternyata juga mencerminkan kejayaan Islam pada masa itu dan memuat spirit Islam (nilai-nilai Islami). Terkait hal tersebut, peneliti memaparkannya sebagai berikut.

a. Spirit Iman dan Takwa

Iman dan takwa (imtak) merupakan keyakinan seseorang terhadap Tuhannya. Imtak ini tercermin dari kesungguhan seseorang dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Implementasinya terlihat dari tuturan maupun sikap yang jauh dari sifat tercela, sesuai ajaran Islam.

Imtak ini juga menjadi perisai. Dengan imtak yang kuat akan membuat seseorang patuh terhadap ajaran agama, senantiasa memperbaiki diri, dan amanah. Dalam setiap tingkah laku seseorang akan selalu berhati-hati dan berbijaksana dalam rangka memelihara dirinya dari hal tidak terpuji.

Dalam siniar legenda Azan Pitu tampak spirit kualitas imtak yang dibuktikan oleh tuturan pencerita dan gambar, sebagai berikut.

- (2) *Banyak Rakyat Cirebon berbondong-bondong masuk Islam, mempelajari Islam yang disebarkan oleh Sunan Gunung Jati. Melihat itu Menjangan Wulung tidak suka dan membuat ramuan mematikan yang dioleskan di atas kubah. Namun, rakyat Cirebon tetap datang, meski dampaknya jika semakin mendekat ke masjid akan pusing, mual, bahkan meninggal dunia.*

Dari tuturan tersebut mencerminkan bahwa rakyat Cirebon memiliki imtak yang sangat kokoh. Walaupun sudah diteror oleh wabah yang mematikan, tetapi mereka tetap datang ke masjid untuk melaksanakan perintah-Nya, yakni salat ketika telah terdengar kumandang azan. Keimanan mereka terhadap Allah membuat tidak gentar dalam menghadapi wabah tersebut.

Adapun wujud imtak juga tercermin pada tuturan berikut ini.

- (3) *...racun tersebut dapat mematikan, sangat berbahaya. Mengetahui hal itu, Sunan Gunung Jati berdoa. Ia memohon pertolongan kepada Allah Swt.*

Tuturan ini mencerminkan sosok Sunan Gunung Jati sebagai pemimpin dan wali dari Cirebon yang memiliki imtak. Dalam menghadapi permasalahan wabah mematikan itu, ia meminta petunjuk kepada Sang Pencipta dengan cara berdoa.



Gambar 5. Ilustrasi Sunan Gunung Jati Sedang Berdoa

Dengan keyakinan dan senantiasa berserah diri pada Allah, maka Allah pun memberi suatu petunjuk dalam menghadapi teror Menjangan Wulung. Pada akhirnya, Sunan Gunung Jati meminta tujuh muazin mengumandangkan azan secara bersamaan di Masjid Sang Cipta Rasa. Hal ini pun mengajarkan bahwa jangan berputus asa dalam menghadapi permasalahan hidup. Cerita legenda ini mengingatkan pula bahwa ikhtiar dalam mencari solusi perlu seimbang. Selain berdoa harus juga dibarengi dengan tindakan nyata.

Selanjutnya, kualitas imtak pun ditunjukkan oleh para muazin. Dibuktikan oleh tuturan pencerita di bawah ini.

(4) *Menjangan Wulung melakukan perlawanan sampai-sampai para muazin itu tidak fokus dalam menyelesaikan azan. Namun, dengan tekad dan keimanan yang kuat, para muazin mampu menyelesaikan azan.*

Tuturan tersebut membuktikan bahwa para muazin telah bertanggung jawab mengumandangkan azan sesuai permintaan Sunan Gunung Jati. Rasa tanggung jawab itu, kemudian memunculkan komitmen atau tekad yang kuat. Di sisi lain keyakinan terhadap Allah Swt. membuat para muazin berhasil menyelesaikan azan, meski mendapat perlawanan yang hebat dari Menjangan Wulung. Dari peristiwa ini, masyarakat diajak untuk senantiasa percaya terhadap pertolongan Allah. Jika kita bersungguh-sungguh, maka permasalahan dapat terselesaikan. Di sisi lain, penonton sinar diajak untuk senantiasa bersikap Amanah dalam menjalankan suatu tugas.

b. Spirit Ibadah

Spirit ibadah tercermin dari perilaku rakyat Cirebon yang tetap datang ke masjid Sang Cipta Rasa. Walaupun dalam keadaan teror wabah mematikan, mereka tetap memuliakan masjid. Setiap kali terdengar kumandang azan, mereka datang ke Sang Cipta Rasa untuk melaksanakan salat. Dari penggalan cerita ini penonton sinar diajak untuk senantiasa mengiat Allah dan menjalankan salah satu rukun Islam, yaitu menjalankan salat lima waktu. Di sisi lain, masjid pun sebagai

tempat beribadah perlu diisi berbagai kegiatan keislaman oleh umat. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas dalam dan menjaga ukuwah Islamiyah. Tuturan yang mewakili deskripsi tersebut sebagai berikut.

(5) *Setiap kali mendengar azan, Rakyat Cirebon ke Masjid Sang Cipta rasa untuk melaksanakan salat.*

Tuturan ini mengajak penonton bahwa salat sebagai tiang agama. Oleh karena itu, sebagai muslim berkewajiban untuk menjalankan syariat agama tersebut. Lalu, ketika mendengarkan azan bergegaslah melaksanakan salat. Jangan sampai meninggalkannya. Akan lebih baik pula jika salat berjamaah.

c. Spirit Mewujudkan Perdamaian

Setiap manusia merupakan khalifah di bumi. Sebagai khalifah tentunya manusia wajib berperilaku arif dan bijak sana. Salah satu tugasnya, yaitu menciptakan kedamaian di dunia. Bukan malah berbuat kerusakan yang akhirnya menimbulkan kerugian.

Dalam legenda Azan Pitu yang dikemas dalam bentuk sinar tercermin usaha totalitas yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati maupun para muazin yang berusaha menciptakan suasana aman dan kondusif. Terutama bagi rakyat Cirebon yang hendak menjalankan ibadah di Masjid Sang Cipta Rasa. Upaya yang mereka lakukan, antara lain melalui doa dan ikhtiar mengumandangkan azan secara bersama-sama.

Spirit ini diharapkan pula akan terus terjaga dari generasi ke generasi. Dalam

kehidupan sosial dan beragama hendaknya saling menghargai dan menjaga kehidmatan dalam menjalankan ibadah masing-masing. Tidak ada sikap keculasan maupun kedengkian, sebab bagiku agamaku dan bagimu agamamu. Terlebih lagi masyarakat Indonesia tumbuh dari berbagai etnis, bahasa, budaya, maupun agama. Namun, tentunya kebhinekaan perlu dirawat bersama agar tercipta keharmonisan dalam keberagaman.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa legenda *Azan Pitu* dapat dikemas dengan tampilan kekinian. Siniar bisa menjadi media alternatif untuk menyampaikan dan mempopulerkan kembali cerita maupun tradisi *Azan Pitu*, terutama kepada generasi muda. Revitalisasi melalui siniar juga memudahkan generasi Cirebon mengakses berbagai cerita daerahnya. Dengan demikian, diharapkan masyarakat Cirebon dari berbagai usia bisa lebih menjaga kelestarian maupun mencintai berbagai kearifan lokal Cirebon.

Di sisi lain, melalui cerita ini diharapkan mampu mengenalkan dan menumbuhkan spirit Islam (spirit iman dan takwa, ibadah, dan mewujudkan perdamaian) dalam diri penonton. Sebab para tokoh dalam cerita, seperti umat muslim Cirebon, Sunan Gunung Jati, maupun para muazin telah berjuang menegakkan nilai-nilai Islami dalam kehidupannya.

Adapun saran, semoga siniar Rumah Inspirasi dapat konsisten menyampaikan konten-konten berbasis kearifan lokal Cirebon, khususnya cerita rakyat. Lalu, bagi peneliti

lain yang hendak melakukan revitalisasi dapat mempopulerkan berbagai kekhasan daerahnya melalui media lainnya.

Daftar Pustaka

- Ali, Musyafa, Riyanti, and Umi Khomsiyatun. 2022. "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keluarga." *Jurnal Obsesi* 6 (3): 2287–95. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2020>.
- Cahyani, Atif Nur. 2019. "Makna Simbolik Dalam Geguritan 'Sengkuni Mbayi' Karya Setyawati Dwi Dijaman Sekarang (Kajian Antropologi Sastra)." *Jurnal Ikabudi* 8 (1). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v8i1.42993>.
- Candrakusuma, I Dewa Agung Made. 2021. "Masatua Sebagai Salah Satu Kearifan Lokal Bali Untuk Melestarikan Bahasa Bali." *Dharma Sastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerah* 1 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/ds.v1i1.2337>.
- Dwipayana, I Kadek Adhi. 2020. "Inovasi Pembelajaran Apresiasi Sastra Lisan Dalam Konteks Masa Pandemi Covid-19." *STILISTIKA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni* 9 (1). <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/stilistika/article/view/961>.
- Erfinawati, and Ismawirna. 2019. "Nilai Budaya Dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 13 (2): 81–89. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/download/14763/11064#:~:text=Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai,%2C perihal lamaran%2C dan hedonis>.
- Febriyanto, Dedi, Kiki Nurjana, Eka Anista, and Dedi Mardiansyah. 2021. "Kearifan Lokal Dalam Hikayat Komerang Pitu Phuyang." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4 (3): 321–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/di>

- glosia.v4i3.227.
- Hasanah, Luluk Ulfa, and Novi Andari. 2021. "Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial Dan Budaya Masyarakat." *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4 (1): 48–66.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>.
- Hestiyana, NFN. 2015. "Fungsi Tradisi Lisan Susurungan Bagi Masyarakat Banjar Hulu." *Mabasan* 9 (2): 88–99.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mab.v9i2.161>.
- Jamilah. 2017. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Cerita Dongeng Nusantara." *Jurnal PTK Dan Pendidikan* 3 (2): 87–96.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/ptk.v3i2.1962>.
- Jati, Rocky Prasetyo. 2021. "Podcasting Sebagai Metode Alternatif Penelitian Sosial." *MEDIASI – Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* 2 (3): 242–54.
<https://ojs2.polimedia.ac.id/index.php/mediiasi/article/download/408/271>.
- Kaswadi. 2022. "Karakteristik Dan Strategi Pembelajaran Sastra Lisan." *Jurnal Ilmiah Sarasvati* 4 (1): 68–78.
<https://doi.org/10.30742/sv.v4i1.2110>.
- Mayangsari, Dewi, and Dinda Rizki Tiara. 2019. "Podcast Sebagai Media Pembelajaran Di Era Milenial." *Jurnal Golden Age* 3 (2): 126–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1720>.
- Parozak, M. Rudi Gunawan, and Fadma Rosita. 2020. "Implementasi Pendidikan Iman Dan Taqwa (IMTAQ) Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Lombok Timur." *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 1 (1): 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v1i1.1>.
- Razi, Ahmad Fahrur. 2020. "Aktualisasi Spirit Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan , Dua Instrumen Penagkal Arus Radikalisasi Penegak Negara Demokrasi." *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2 (2): 58–65.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/msr.v2i2.4313>.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Strickland, Bronson K., Jarred M. Brooke, Mitchell T. Zischke, and Marcus A. Lashley. 2021. "Podcasting as a Tool to Take Conservation Education Online." *Ecology and Evolution* 11 (8): 3447–3655.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1002/ece3.7353>.
- Syahri, Akhmad. 2018. "Spirit Islam Dalam Teknologi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Attarbiyah* 28: 62–80.
<https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v28i0.62-80>.
- Widihastuti, Rahma Ari. 2021. "Revitalisasi Dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan Dalam Komunitas Srandul Suketeki." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 6 (1): 33–46.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/sh.v6i1.440>.